

ku30-91-001

**PENJABARAN TEKADKU PENGABDIAN TERBAIK
DI LINGKUNGAN DISDOKKES POLRI**

PENDAHULUAN.

1. U m u m.

- a. Pola pembinaan Polri dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut :
 - 1) Pola pembenahan (Jenderal Pol. Dr. Awaludin) : pembenahan dilakukan secara berlanjut dan terus menerus sesuai perubahan situasi/kondisi menyangkut bidang : Tugas pokok, fungsi, peranan, organisasi, Personil, Logistik, Keuangan, hubungan dan tata cara kerja.
 - 2) Rekonfu (Jenderal Pol. Anton Sujarwo), Rencana konsolidasi dan fungsionalisasi, menyangkut :
 - a) Pemupukan moril dan disiplin.
 - b) Penyempurnaan Sispullahjianta.
 - c) Pengintensipan dan pendayagunaan staf.
 - d) Intensifikasi pembinaan masyarakat.
 - e) Pembinaan Kesamaptaan.
 - f) Penugasan dan penindakan selektif.
 - 3) Opdin (Jenderal Pol. Drs. Sanusi), Optimasi dan Dinamisasi menyangkut :
 - a) Program pembinaan mental.
 - b) Program pembinaan fungsi teknis.
 - c) Pembinaan Sistem.
 - d) Pembinaan Menejemen.
 - b. Saat ini, telah dicanangkan "Tekadku Pengabdian Terbaik", oleh Letjen. Pol. Drs. Kunarto, yang merupakan thema HUT Bhayangkara yang ke 45 (1 Juli 1991). Thema ini harus dijabarkan di masing-masing kesatuan, sebagai pedoman pelaksanaan tugas pada tahun yang sedang berjalan.
- Penjabaran dimaksudkan untuk mendapatkan kesamaan persepsi (mengeti, memahami, menghayati dan mengamalkan) oleh seluruh anggota, sehingga dapat mewujudkan pengabdiannya yang terbaik.

2. Maksud dan Tujuan

Naskah ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam menjabarkan Tekadku Pengabdian Terbaik di lingkungan Disdokkes Polri, dengan tujuan agar terdapat kesamaan persepsi dalam pengertian, pemahaman, penghayatan serta pengamalannya oleh seluruh anggota Disdokkes Polri.

3. Dasar.

- a. Nota Dinas Kapolri No. Pol. : B/ND/2589/VIII/1991, tanggal 10 Agustus 1991 perihal Penggeloraan sikap mental "Tekadku Pengabdian Terbaik" (TPT).
- b. Surat Edaran Kapolri No. Pol. : SE/06/VIII/1991, tanggal 21 Agustus 1991 tentang Penggeloraan TPT.

4. Ruang Lingkup dan Tata Urut.

Naskah ini menyangkut penjabaran Tekadku Pengabdian Terbaik, dengan tata urut :

- a. Pendahuluan
- b. Pembinaan tekad dan pengabdian dalam pelaksanaan tugas di lingkungan Disdokkes Polri.
- c. Kesimpulan dan penekanan.
- d. Penutup.

PEMBINAAN TEKAD DAN PENGABDIAN DALAM PELAKSANAAN TUGAS DI LINGKUNGAN DISDOKKES POLRI.

5. Pengertian.

Tekad adalah kehendak, niat atau kemauan yang tetap dan pasti, sedangkan pengabdian adalah perbuatan bakti, setia, tunduk atau hormat (Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1983). Dengan demikian, maka yang dimaksud "Tekadku Pengabdian Terbaik" (TPT) adalah kemauan/kehendak yang pasti untuk berbuat setia, tunduk dan hormat dengan cara yang paling baik.

Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam suatu kesatuan/organisasi di lingkungan Polri, maka TPT harus dilaksanakan mulai dari kesatuan/organisasi yang paling bawah serta sesuai dengan bidang tugas masing-masing kesatuan/organisasi tersebut.

Oleh karena itu, khusus di lingkungan Disdokkes Polri TPT harus dilaksanakan oleh semua Personil baik yang bertugas di bidang Pelayanan kesehatan, Dukungan kesehatan maupun di bidang Pembinaan.

Dengan demikian, apabila TPT dilaksanakan secara memadai oleh semua Personil tersebut di atas, maka tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada Disdokkes Polri akan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Pada gilirannya, bila semua Personil yang bertugas di Kesatuan/organisasi lainnya di lingkungan Polri juga melaksanakan TPT secara memadai, maka tugas dan kewajiban yang dipikul oleh Polri juga akan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.

6. Pembinaan tekad dan pengabdian dalam pelaksanaan tugas di lingkungan Disdokkes Polri.

a. Menurut Prof. DR. S.P. Siagian MPA dalam bukunya Filsafat Administrasi, tumbuhnya tekad pengabdian yang baik dan kuat dipengaruhi antara lain oleh :

1) Kejelasan dari tugas dan tujuan yang ingin dicapai.

Hal ini berarti bahwa dalam lingkup Disdokkes Polri, semua Personil dalam jajaran Disdokkes Polri harus secara jelas mengetahui apa yang menjadi tugas dan tujuan yang akan dicapai oleh Disdokkes Polri. Selain dari pada itu, masing-masing Personil juga harus secara jelas mengetahui dan mengerti tugas masing-masing sesuai bidangnya serta output apa yang akan dicapai. Dengan demikian tidak hanya personil yang menduduki jabatan struktural (Karumkit/Kala/Kadomat/Kabag/Kasubag/Kanit/Panit/Kataud/Kaurtu dan lain-lain), tetapi juga Personil dalam kedudukan fungsional (tenaga medis/paramedis/apoteker/analis/administrasi dan lain-lain) harus secara jelas mengetahui dan mengerti tugas masing-masing serta output yang akan dicapai.

2) Profesionalisme. Seseorang dapat disebut sebagai tenaga yang profesional bila ia memiliki pengetahuan, dan/atau keahlian dan/atau ketrampilan dalam bidangnya.

Bagi tenaga medis/paramedis/apoteker/analis, selain dituntut profesionalismenya juga masih harus ingat akan etik yang harus dipegangnya secara teguh. Bagi tenaga-tenaga tersebut yang bertugas di bidang Pelayanan kesehatan, syarat profesionalisme dan etik masih perlu ditambah syarat yang lain yaitu sikap ramah dalam melayani pasien.

3) Kebanggaan terhadap Kesatuan.

Peranan bangga pada diri seseorang akan muncul bila ia mempunyai keunggulan.

Demikian juga, kebanggaan setiap Personil terhadap Kesatuan/organisasi tempat bertugasnya akan dirasakan bila Kesatuan/organisasi tersebut mempunyai keunggulan. Keunggulan tersebut dapat dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Indikator adanya kebanggaan terhadap Kesatuan ditandai antara lain oleh munculnya rasa kebersamaan, rasa ikut serta dan rasa ikut memiliki.

Pimpinan Polri dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini telah melakukan usaha-usaha dan merealisasikan renovasi serta membangun gedung/bangunan baru di Rumkit Polpus di samping menyediakan peralatan Kedokteran yang memadai. Sudah sepatutnya bila setiap Personil di lingkungan Disdokkes Polri khususnya Rumkit Polpus merasa bangga dengan kenyataan ini. Meskipun masih adanya kenyataan bahwa pelayanan terhadap pasien yang berobat rawat jalan/rawat mondok di Rumkit Polpus masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, namun berbagai hasil karya dari para Dokter ahli dan teamnya dapat dipakai pula sebagai penambahan kebanggaan bagi warga Disdokkes Polri, khususnya warga Rumkit Polpus.

Prestasi yang dicapai Lafipol dengan penemuan dan pembuatan narkotik-kit yang dapat dimanfaatkan oleh kesatuan operasional Polri, merupakan prestasi lainnya yang perlu dipakai untuk lebih menumbuhkan kebanggaan bagi warga Disdokkes Polri, khususnya warga Lafipol. Hal ini akan bertambah lagi dengan dibangunnya gedung/bangunan Lafipol yang baru.

Contoh lain prestasi yang membanggakan adalah kemampuan beberapa Personil Disdokkes Polri yang pengetahuannya dan ketrampilannya dalam menangani masalah lingkungan hidup khususnya dalam kasus pencemaran telah diakui baik oleh Polri sendiri maupun instansi di luar Polri.

Dengan beberapa contoh tersebut di atas dan masih banyak contoh lainnya, kiranya setiap Personil di jajaran Disdokkes Polri sudah memiliki "modal" kebanggaan sebagai landasan untuk lebih memperkokoh kebanggaan terhadap jajarannya masing-masing, dan yang pada gilirannya akan menumbuhkan kebanggaan terhadap Disdokkes Polri.

Dengan demikian, akan tercipta rasa kebersamaan baik dalam suka maupun duka, rasa ikut serta yang antara lain terwujud dalam partisipasi aktif, dan rasa ikut memiliki yang antara lain terwujud dalam menghindari perbuatan-perbuatan tercela atau perbuatan-perbuatan lain yang dapat mencemarkan jajaran masing-masing khususnya, dari Disdokkes Polri umumnya.

b. Peranan Pimpinan.

Pimpinan adalah semua orang yang mempunyai bawahan/anak buah yang disertai tanggung jawab dan tugas tertentu dalam suatu kesatuan/organisasi.

Dengan demikian Pimpinan ada di setiap tingkatan di lingkungan Disdokkes Polri mulai dari yang tertinggi sampai yang terbawah, baik yang secara struktural diakui dengan Kapolri (Kadis, Sesdis, Karumkit, Sesrumkit, Kala, Kadomat, Kabag, Kanit, Kasubag, Panit, Kataud, Kaurtu), maupun yang di luar itu misalnya Kepala ruangan, Kepala urusan dan lain-lain.

Pimpinan di semua tingkatan tersebut mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan dan mendorong TPT sehingga setiap Personil akan tergerak dan tergelora.

Agar supaya peranan Pimpinan tersebut bermakna, maka para Pimpinan harus mempunyai kepemimpinan yang memadai. Untuk itu setiap Pimpinan perlu memiliki kepribadian, intelektual dan penampilan yang dapat mendukung praktek kepemimpinan yang baik.

Kepribadian yang dimaksud antara lain meliputi disiplin, rasa percaya diri, tanggung jawab dan tanggap. Intelektual antara lain meliputi kecerdasan, kritis, sistimatis, obyektif, kreatif dan kemampuan mengambil keputusan. Penampilan antara lain meliputi kemampuan menejeril, kemampuan mempengaruhi lingkungan, kemampuan menyelesaikan tugas dan kemampuan bekerjasama. Di samping hal-hal tersebut di atas, setiap Pimpinan perlu mengetrapkan 11 azas kepemimpinan ABRI : Taqwa, Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Waspada Purba Wisesa, Ambeg Parama Arta, Prasaja, Satya, Gemi-Nastiti, Belaka dan Legawa.

KESIMPULAN DAN PENEKANAN.

7. Kesimpulan.

a. TPT adalah salah satu cara agar tugas dan kewajiban yang dibebankan pada Disdokkes Polri dapat dilaksanakan secara memadai, sehingga tujuan dan sarannya dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya. Dengan demikian bersama-sama Kesatuan lain di luar Disdokkes Polri yang juga melaksanakan TPT, pada gilirannya Polri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya juga akan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Peranan Pimpinan di setiap tingkat masing-masing jajaran di lingkungan Disdokkes Polri sangat penting dalam menumbuhkan serta memotivasi bawahan/anak buah dalam menggelorakan TPT sehingga setiap Personil akan bekerja lebih rajin, bersih dan sehat.

8. Penekanan.

a. Setiap Personil di jajaran Disdokkes Polri baik yang menduduki Jabatan Struktural maupun Fungsional harus mengetahui secara jelas dan mengerti tugas, tanggung jawab dan kewajiban masing-masing.

Sebagai acuan agar dipakai antara lain Keputusan Kapolri No. Pol. : Kep/09/X/1984 Lampiran R, tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Disdokkes Polri, Surat Keputusan Kadisdokkes Polri No. Pol. : Skep/13/XI/1985/Disdokkes tentang Penjabaran Tugas Pejabat Di lingkungan Disdokkes Polri dan Jabatan tugas lainnya yang ada di masing-masing jajaran yang tidak termasuk dalam Skep Kadisdokkes Polri tersebut.

b. Tingkatkan profesionalisme setiap Personil sesuai bidang masing-masing.

Khusus bagi Personil Medis/Paramedis/Apoteker/Analis yang bertanggung jawab di bidang Pelayanan Kesehatan, selain profesionalisme juga perlu memegang teguh etik dan tunjukkan sikap ramah dalam melayani pasien, sehingga kualitas pelayanan dapat lebih meningkat.

c. Tumbuhkan dan miliki kebanggaan pada masing-masing bidang tugasnya, pada kesatuan tempat bertugas dan pada gilirannya kebanggaan terhadap Disdokkes Polri.

d. Pimpinan di setiap tingkatan perlu menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan menggelornya TPT dengan jalan antara lain :

1) Tatap muka atau pertemuan secara periodik dengan bawahan/ anak buah baik secara langsung maupun berjenjang, sehingga segala informasi keberhasilan pelaksanaan tugas dan lain-lain dapat diketahui oleh seluruh Personil di jajaran masing-masing.

Di samping itu, dengan cara tersebut pimpinan di setiap tingkatan akan memperoleh masukan yang mungkin bermanfaat.

2) Turun ke lapangan.

3) Meningkatkan/memperbaiki kepribadian, Intelektual dan penampilan masing-masing pimpinan.

4) Menerapkan 11 azas Kepemimpinan ABRI.

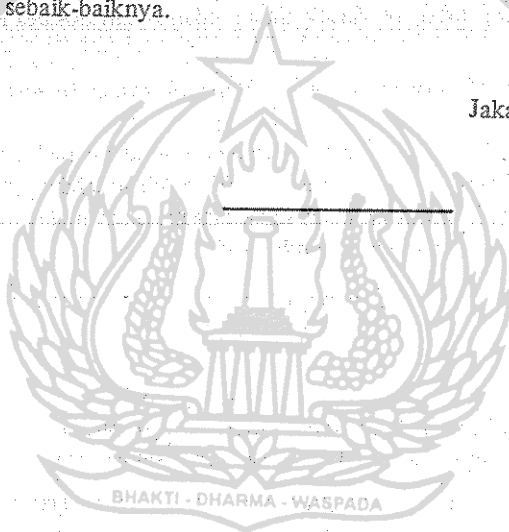
e. Khusus untuk Rumkit Polpus, agar diarahkan untuk menuju manajemen swakelola/swadana, sesuai kebijaksanaan Menhankam/Pangab, dengan sasaran utama :

- 1) Semua anggota Polri/PNS beserta keluarganya mendapatkan pelayanan tanpa harus mengeluarkan biaya pengobatan.
- 2) Dana yang diperoleh dapat dipergunakan untuk pemeliharaan bangunan/Alkes.
- 3) Kesejahteraan Anggota dapat ditingkatkan.

PENUTUP.

Pengarahan ini agar dapat dimengerti, dipahami, dihayati dan diamlalkan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, Agustus 1991



** Kecongkakan mendahului kehancuran dan tinggi hati mendahului kejatuhan.*

BERITA KEGIATAN

I. LAPORAN KEGIATAN PADA PAMERAN RISTEK YANG DISELENGGARAKAN OLEH MEN RISTEK DI JAKARTA.

Dalam rangka turut berperan serta dalam kegiatan pameran RISTEK yang diselenggarakan oleh MEN RISTEK di Jakarta tanggal 20 s/d 26 Mei 1991 maka Disdokes Polri yang diwakili Lafipol dan Ladokpol telah menampilkan beberapa sarana maupun IPTEK a.l.

- KIT TEST NARKOTIK / OBAT BERBAHAYA
- KIT IDENTIFIKASI SIDIK JARI

Sebagai hasil produk Lafipol

- KIT DOK TKP ; sebagai kelengkapan dokter POLRI di TKP. Disamping perangkat tersebut maka dikemukakan pula ilmu pengetahuan mengenai DNA FINGER PRINT sebagai salah satu sarana identifikasi manusia yang cukup andal dewasa ini.

II. TEMU ILMIAH BERKALA VII DI RUMKIT POLPUS JAKARTA

Pada tanggal 27 Juli 1991 telah diadakan Temu ilmiah Berkala ke VII Rumkit Polpus Jakarta yang bertemakan "Peranan Kedokteran dan Kesehatan POLRI dalam menunjang Kesehatan serta Tugas Opsnal POLRI. Sebagai Topik dan Pembicara adalah a.l.

1. Pengalaman mengikut SAR pesawat CASA NC 212 Merpati di Gunung Tihengo Gorontalo SULUT oleh Lettupol DR Djarot dari Sattama Brimob.
2. Identifikasi pada korban Bencana masaal oleh : Kapt pol Dr Slamet Poernomo.
3. Memelihara Jantung dengan latihan oleh Dr. Faisal Baraas dari R.S. Jantung Harapan kita.
4. Pato fisiologi dan Resiko Hypertrofi Ventrikel kiri pada Hipertensi oleh Dr. Harmani Kalim, dari bag Kardiologi FKUI RS. Jantung Harapan kita.



Pembukaan Temu Ilmiah di Rumkit Polpus oleh Sesdis Dokkes Polri Kol Pol Dr. Tjutju Karsono.



Para Peserta Temu Ilmiah Berkala VII di Rumkit Polpus.

III. CERAMAH UPAYA PENGENDALIAN BERAT BADAN DAN GIZI DI POLDA SULUTTENG MANADO

Pada hari Rabu tanggal 12 Juni 1991 telah dilaksanakan Ceramah Program Pengendalian Berat Badan oleh Polda Sulutteng meliputi dua topik. Topik pertama adalah mengenai Kesehatan Olah raga dengan penyaji Dr. Joy A.M. Rattu, MS. dan penyaji kedua dengan topik Gizi dalam olah raga adalah Dr TH Masinem, S.U. sedangkan sebagai moderator adalah Wakapolda SULUTTENG. Ceramah ini dihadiri oleh para pejabat teras Mapolda Sulutteng beserta 400 orang personil Polri yang berasal dari Polres Polres setempat. Perlu diketengahkan bahwa kedua orang penyaji atau pembicara berasal dari Universitas Sam Ratulangi Manado.

Parut dihargai usaha yang dilakukan oleh Polda Sulutteng melalui Dis-dokkes Polda yang telah untuk kesekian kalinya menjalin kerjasama yang bersifat ilmiah dan aplikatif dengan Universitas Dr. Sam Ratulangi. Pada prinsipnya kedua belah pihak dapat menimba hal yang bermanfaat dalam hal ini Polda Sulutteng misalnya dapat mengetahui hal yang prinsip dalam pelaksanaan upaya Pengendalian Berat Badan tersebut secara ilmiah dan dipihak lain dari Para pakar ilmiah Universitas DR. SAM RATULANGI pun mendapat umpan balik pelaksanaan yang telah dilakukan oleh Polda SULUTTENG. Hal yang positif dari Polda Sulutteng ini perlu dipertahankan agar tetap berkesinambungan dan kiranya beberapa Polda lain pun memang telah melaksanakan hal yang sama namun materinya berbeda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

** Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa ber-teman dengan orang bebal menjadi malang.*



Pembicara sedang menyajikan Topik Naskah Ilmiah Dalam Upaya Pengendalian Berat Badan dan Gizi.



Para Peserta Temu Ilmiah Dalam Upaya Pengendalian Berat Badan dan Gizi.

MARKAS BESAR
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA
PUSAT KESEHATAN



SURAT - EDARAN
NOMOR : SE/15/X/1991

UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN KESEHATAN
KEPADA PENDERITA.

1. Dasar : Arahan Pangab agar Rumkit-rumkit ABRI perlu mawas diri dalam menanggapi laporan Ka Rumkit Pusat AD Gatot Soebroto (Surat No : R/865/1991 tanggal 10 September 1991).
2. Mengingat masih sering terjadi adanya keluhan penderita baik anggota ABRI (dan keluarganya) yang masih aktif maupun purnawirawan ABRI (dan keluarganya) yang masih ingin memperoleh pelayanan kesehatan di Instalasi Kesehatan ABRI tentang pelayanan kesehatan yang diberikan dirasakan kurang memuaskan, maka dengan ini perlu diingatkan kembali bahwa :
 - a. KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) perlu ditingkatkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara unsur yang melayani dan unsur yang dilayani. Hal-hal tersebut meliputi hubungan yang erat dan terbuka antar semua unsur, sarana serta metode pemberian informasi yang jelas, dan penyuluhan / pendidikan terhadap masyarakat pengguna jasa rumah sakit.
 - b. Juga koordinasi serta komunikasi antar Rumah Sakit ABRI maupun dengan Instalasi kesehatan lainnya perlu ditingkatkan dengan menggunakan semua sarana yang tersedia secara optimal.
 - c. Perlu peningkatan perhatian terhadap penderita yang lebih manusiawi (dalam arti penuh rasa kasih sayang) dari unsur pelayanan kesehatan, terutama di P.O.S. ataupun U.G.D. yang dapat diterima dengan lebih simpatik oleh unsur yang dilayani.

- d. Sekali lagi diingatkan untuk tidak membedakan perlakuan sikap melayani (servicing attitude) terhadap penderita baik status (aktif/purnawirawan/umum), golongan kepangkatan maupun tingkat sosialnya.
- e. Prosedur administrasi memang harus dipenuhi sesuai ketentuan, namun bukan satu-satunya cara yang bersifat mutlak sehingga menghilangkan faktor fleksibilitas dan terkesan sangat kaku.
- f. Agar "Kepekaan Pelayanan Kesehatan" dijabarkan dan dilaksanakan oleh seluruh personil kesehatan ABRI baik oleh personil militer maupun PNS nya dari yang tertinggi sampai pejabat terendah di tiap-tiap fasilitas kesehatan dan rumkit ABRI.
3. Demikian Surat Edaran ini untuk diperhatikan semua Instalasi Pelayanan Kesehatan ABRI.

Jakarta, 7 Oktober 1991
KEPALA PUSAT KESEHATAN ABRI

cap/td

Dr. H.M. MUSHADI
BRIGADIR JENDERAL TNI

Kepada :

Ketua Bakorkesda Is/d IX, Jaya

Tembusan :

1. Pangab (sbg. laporan)
2. Irjen ABRI
3. Dirkesad, Dirkesal, Dirkesau, Kadisdokkes Polri
4. Ka Rumkit-Rumkit ABRI.

** Berbahagialah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita.*